

**PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER POTRET “Sang MENTARI”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film**



Disusun oleh
Morsed
NIM: 1210023432

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Karya ini
Untuk Bapak Supangat, Ibu Poniti, Farhan Misdianto, dan seluruh Keluarga
Tercinta
Serta Seluruh Sahabat Yang Selalu Setia Memberikan Semangat dan Doa
Untuk Meraih Kesuksesan
Terima Kasih*



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT sang pemilik alam semesta yang Maha Pemberi Kemudahan, Maha Pemberi Kekuatan serta Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi Penciptaan Karya Seni ini.

Terwujudnya tugas akhir karya seni yang berjudul *Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “Sang MENTARI” Dengan Gaya Expository* tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini.

Atas dukungan moral dan materil yang diberikan dalam penyusunan laporan, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada;

1. Allah SWT, Tuhan Pemilik Semesta Alam
2. Nabi Muhammad SAW
3. Bapak Supangat dan Ibu Poniti
4. Adik tercinta Farhan Misdianto
5. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur & Beasiswa Kaltim Cemerlang Institut Seni Budaya Indonesia Yogyakarta
6. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum Dekan Fakultas Seni Media Rekam
8. Ibu Agnes Widyasmoro S.Sn, M.A Ketua Jurusan Televisi dan Dosen Pembimbing II
9. Bapak Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum Dosen Pembimbing I
10. Bapak Andri Nur Patrio, M.Sn Dosen Wali
11. Seluruh Dosen dan karyawan Fakultas Seni Media Rekam Jurusan Televisi
12. Sahabat terbaik Ghalif P Sadewa, Muhammad Arik Azhar, Risanggalih A.P yang tak pernah bosan memberi semangat.

13. Seluruh teman-teman yang membantu proses praproduksi hingga pascaproduksi
14. Untuk yang terkasih, seluruh keluarga dan seluruh teman-teman ISI TV 2012 & seluruh angkatan ISBI Kalimantan Timur
15. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan baik langsung maupun tidak hingga tugas akhir ini selesai.

Yogyakarta, 14 Mei 2017



Morsed

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Karya.....	6
1. Buck.....	6
2. Jalanan.....	8
3. Lentera Indonesia episode Rumah Cemara	11
BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan.....	13
1. HIV dan AIDS.....	13
2. Keluarga.....	15
3. Kehidupan Keluarga Henry Sundoro	16
B. Analisis Objek Penciptaan.....	18
BAB III. LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	23
1. Film Dokumenter.....	23
2. Penyutradaraan Dokumenter	24
3. <i>Genre Potret</i>	28
4. Gaya <i>Expository</i>	30
5. Struktur Penuturan Kronologis.....	31

BAB IV. KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan	32
1. Konsep Penyutradaraan	32
2. Konsep Penulisan Naskah	35
3. Konsep Videografi.....	36
4. Konsep Tata Cahaya.....	38
5. Konsep Tata Artistik.....	38
6. Konsep Tata Suara.....	39
7. Konsep Editing	39
B. Desain Produksi.....	40
1. Bentuk Film.....	40
2. Ide/Gagasan	40
3. <i>Film Statement</i>	40
4. Tema	40
5. Judul	40
6. Durasi	40
7. Sinopsis.....	41
8. <i>Treatment</i>	41
9. Daftar Alat	43
10. Rancangan Anggaran	44
11. Jadwal Produksi	45

BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Tahapan Perwujudan Karya	46
1. Praproduksi.....	46
2. Produksi.....	50
3. Pascaproduksi.....	52
B. Pembahasan Karya	55
1. Pembahasan Karya Dokumenter dengan <i>Genre Potret</i>	55
2. Pembahasan Karya Dokumenter dengan <i>Gaya Expository</i> ..	57
3. Pembahasan Karya Dokumenter “Sang MENTARI”.....	58
4. Pembahasan Segmen Dokumeneter “Sang MENTARI”	63
5. Kendala Dalam Perwujudan Karya	77

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA.....	82
---------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster film Buck.....	7
Gambar 1.2 Komposisi pengambilan gambar wawancara dalam film Buck	8
Gambar 1.3 Poster film Jalanan	9
Gambar 1.4 Ho bersama keluarga.....	10
Gambar 1.5 Boni ketika mengamen di dalam bis	10
Gambar 1.6 Titi ketika mengamen di bis kota.....	10
Gambar 1.7 Komposisi wawancara Ginan Koesmayadi dalam program Lentera Indonesia.....	11
Gambar 5.1 (a,b,c) Opening segmen dokumenter “Sang MENTARI”	64
Gambar 5.2 (a,b,c,d) Kegiatan segmen satu dokumenter “Sang MENTARI”	65
Gambar 5.3 (a,b) Kegiatan Henry ketika mengingat statusnya yang HIV positif dan ditemani sang istri pada segmen dua.....	66
Gambar 5.4 (a,b,c,d,e,f,g,h) Kegiatan segmen dua dokumenter “Sang MENTARI”	68
Gambar 5.5 (a,b,c,d) Kegiatan segmen tiga dokumenter “Sang MENTARI”	71
Gambar 5.6 (a,b,c,d,e,f,g,h) Kegiatan di puskesmas segmen tiga Dokumenter “Sang MENTARI”	73
Gambar 5.7 (a,b,c,d,e,f,g,h) Kegiatan pada segmen empat dokumenter “Sang MENTARI”	75

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Alat.....	43
Tabel 4.2 Rancangan Anggaran	44
Tabel 4.3 Jadwal Produksi	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara
Lampiran 2. <i>Editing Script</i>
Lampiran 3. Foto dokumentasi <i>shooting</i> dan wawancara
Lampiran 4. Foto Dokumentasi <i>Screening</i>
Lampiran 5. Form 1-7
Lampiran 6. Surat Izin <i>Screening</i> dan Surat Keterangan Pelaksanaan <i>Screening</i>
Lampiran 7. Desain Poster dan Katalog <i>Screening</i>
Lampiran 8. Poster Film dan <i>Cover DVD</i>

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter potret “Sang MENTARI” dengan gaya *expository* merupakan sebuah karya film dokumenter. Dokumenter merupakan sebuah sajian dari suatu realitas yang kemudian disampaikan berdasarkan subjektifitas dari pembuat. Film ini dibuat berdasarkan rasa ingin tahu tentang kehidupan seorang ODHA (Orang Dengan HIV AIDS). Dokumenter potret “Sang MENTARI” akan menampilkan dan membahas lebih mendalam tentang kehidupan seorang ODHA dan berbagai permasalahan dalam menjalani hidup dengan HIV. Melalui potret Henry Sundoro yang memiliki kisah inspiratif tentang pengalamannya hidup dengan HIV akan menjadi pokok bahasan utama dalam film dokumenter “Sang MENTARI”.

Henry Sundoro merupakan salah satu orang yang sejak tahun 2004 telah divonis HIV positif, bagaimana Henry menjalani hidup dan bagaimana Henry menghadapi permasalahan dalam hidupnya setelah dirinya terinfeksi HIV menjadi pokok bahasan dalam dokumenter potret “Sang MENTARI”. Dokumenter “Sang MENTARI” disampaikan dengan gaya *expository*. Gaya *expository* adalah gaya pada dokumenter dengan menggunakan narasi dalam penyampaian informasinya dengan tujuan agar penonton lebih mudah memahami pesan di dalam film. *Statement* dari Henry Sundoro dihadirkan sebagai narasi pengantar cerita sekaligus sebagai benang merah cerita dalam film dokumenter “Sang MENTARI”.

Penggunaan gaya *expository* dalam film dokumenter potret “Sang MENTARI” bertujuan agar penonton lebih mudah memahami pesan dan informasi di dalam film. Melalui kisah inspiratif dari Henry Sundoro, film dokumenter “Sang MENTARI” diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi yang bermanfaat untuk masyarakat khususnya ODHA dalam menjalani kehidupannya.

Kata Kunci: Dokumenter, Potret, ODHA, Gaya *Expository*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang dan memperlemah sistem kekebalan tubuh pada manusia. Pada umumnya orang terinfeksi virus ini menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik ataupun mudah terserang penyakit lainnya. Hingga saat ini HIV/AIDS belum ditemukan vaksin maupun obatnya. Penanganan untuk pasien HIV hanya ada terapi (ARV=*Anti Retroviral Virus*) berfungsi untuk menekan perkembangan virus, meskipun penanganan pasien HIV sekarang sudah dapat memperlambat laju perkembangan virus, namun penyakit ini belum benar-benar bisa disembuhkan.

HIV umumnya ditularkan melalui kontak langsung antara lapisan kulit dalam (*membran mukosa*) atau aliran darah, dengan cairan tubuh yang mengandung HIV, seperti darah, air mani, cairan vagina, cairan preseminal, dan air susu ibu. Seseorang tidak dapat terinfeksi melalui kontak biasa seperti memeluk, mencium, atau berjabat tangan dengan seseorang yang terinfeksi HIV atau AIDS. HIV juga tidak dapat ditularkan melalui air, udara, atau melalui gigitan serangga. Penularan dapat terjadi melalui hubungan intim (*Vaginal, Anal, ataupun Oral*), transfusi darah, jarum suntik yang terkontaminasi, antara ibu dan bayi selama kehamilan, bersalin, atau menyusui, serta bentuk kontak lainnya dengan cairan-cairan tubuh tersebut.

Kehidupan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tidak sebatas bermasalah dengan kesehatan pada dirinya, namun masalah kehidupan sosialnya menjadi hal paling sulit untuk dihadapi. Sebagaimana diketahui bahwa masih banyak masyarakat belum bisa menerima keberadaan ODHA. Stigma terhadap ODHA masih cukup tinggi ditambah lagi dengan sikap menghakimi, menjauhkan, mengucilkan, hingga mendeskriminasi. Kondisi seperti ini membuat ODHA masih sulit mendapatkan akses pelayanan langsung, bukan hanya dari layanan umum akan tetapi juga dari keluarga dan lingkungan terdekatnya. Perlakuan ini terjadi

disebabkan karena ketidaktahuan informasi yang benar tentang HIV/AIDS dan penularannya, apalagi cara-cara merawat dan memberi dukungan terhadap ODHA.

Henry Sundoro pria yang lahir 30 Desember 1974 di Yogyakarta, sejak tahun 2004 divonis positif HIV. Kebiasaannya menggunakan jarum suntik saat memakai narkoba membuat dirinya terinfeksi virus HIV. Seiring berjalannya waktu, Henry merasa bosan dengan kehidupannya, banyak usaha dilakukan Henry untuk berhenti memakai narkoba. Henry sempat berhenti memakai narkoba ketika dirinya memutuskan untuk menikah dengan Prasetiyasti pada tahun 2002. Kehidupan pernikahan tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan Henry, membuat dirinya kembali menggunakan narkoba. Tahun 2004 Henry mengikuti tes HIV di salah satu Rumah Sakit di Yogyakarta, dan hasilnya Henry positif HIV. Hasil tes tersebut membuat Henry sangat terpukul dan bingung dalam pikirannya hanyalah umurnya tidak akan lama lagi, dan berpikir bagaimana dirinya akan menjelaskan keadaannya terhadap keluarga terutama kepada istrinya. Beruntung Henry memiliki keluarga yang terbuka dan menerima dirinya apa adanya, dan seorang istri yang selalu mendukung Henry dalam menjalani hidup bagaimanapun keadaannya.

Latar belakang permasalahan dalam kehidupan ODHA membuat keinginan untuk membagikan pengalaman Henry Sundoro, seorang HIV positif yang berjuang melawan virus HIV dan stigma negatif yang ada di masyarakat kedalam sebuah karya film dokumenter. Melalui kisah inspiratif dari Henry Sundoro menunjukkan bahwa seorang penderita HIV layak untuk hidup sama seperti manusia pada umumnya dan masih bisa memiliki harapan dalam hidupnya. Kisah Henry dalam menjalani kehidupannya akan dibuat menjadi sebuah karya film dokumenter *genre* Potret dengan gaya *Expository*.

Genre Potret digunakan karena akan membahas kehidupan dari Henry Sundoro secara mendalam dan intim, baik dari kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya dengan lingkungan. Penggunaan gaya *Expository* dipilih karena bentuk dokumenter ini menyampaikan pesan kepada penonton secara langsung baik dalam bentuk teks maupun suara, secara tidak langsung penonton diarahkan untuk satu pemikiran sesuai dengan pemikiran Henry Sundoro, tentang bagaimana bertahan hidup dengan HIV dan melawan stigma negatif di lingkungan

sekitar. Kehadiran narasi dalam gaya ini akan sangat diperlukan ketika gambar yang tersedia tidak mampu memberikan informasi yang cukup mengenai suatu pesan.

Film dokumenter “Sang MENTARI” dibuat untuk membentuk pemikiran para penderita HIV/AIDS bahwa mereka masih memiliki harapan untuk berjuang dan hidup sama seperti manusia pada umumnya, dan bisa menjadi manusia lebih baik dan berguna, melalui pengalaman hidup dari Henry Sundoro merupakan orang yang hidup dengan HIV (ODHA).

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya seni yang berbentuk film dokumenter berjudul “Sang MENTARI” berawal dari rasa ingin tahu tentang kehidupan seorang yang hidup dengan HIV (ODHA). HIV merupakan virus yang hingga sekarang masih belum ditemukan vaksin maupun obatnya. Kehidupan seseorang tentu akan mengalami perubahan jika terinfeksi virus mematikan ini, ditambah lagi dengan pandangan negatif dari lingkungan sekitar tentang penderita HIV hal ini semakin menambah tekanan untuk para penderita HIV.

Atas dasar kegelisahan tentang permasalahan yang dihadapi ODHA dalam kehidupannya, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya dan rasa ingin tahu bagaimana seorang ODHA menjalani kehidupannya, muncullah pertanyaan apa yang sebenarnya dibutuhkan mereka (ODHA) sekarang, setelah melakukan riset baik data maupun lapangan, diketahui suatu fakta bahwa mereka (ODHA) sangat membutuhkan dukungan dan semangat dari keluarga maupun lingkungan terdekatnya dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Hingga pada akhirnya bertemu dengan salah satu ODHA yang memiliki kisah inspiratif dalam hidupnya. Henry Sundoro pria kelahiran 30 Desember 1974 di Yogyakarta merupakan ayah dari tiga orang anak Vino, Syaffa, dan Ian. Anak hasil pernikahannya dengan Prasetiyasti, wanita yang dinikahinya sejak tahun 2002.

Sejak tahun 2004 Henry telah divonis HIV positif. Kebiasaannya menggunakan jarum suntik saat memakai narkotika membuat dirinya terinfeksi HIV. Henry mulai memakai narkotika sejak SMP, berawal mencoba sampai

akhirnya membuat dirinya ketagihan. Menurut Henry, narkoba adalah zat yang mengubah perasaan dan suasana hati. Henry sempat mencoba berhenti memakai narkoba ketika dirinya memutuskan menikah dengan Prasetyasti, namun kehidupan pernikahan yang tidak seindah bayangan Henry dan setelah divonis HIV positif, Henry kembali memakai narkoba, hingga akhirnya dirinya merenung dan teringat dengan anak dan istrinya yang menjadi tanggungjawabnya. Karena teringat dengan keluarga di rumah, membuat Henry memutuskan untuk berhenti memakai narkoba. Henry mencoba menjelaskan bahwa dirinya terinfeksi HIV kepada keluarganya. Beruntung Henry memiliki keluarga yang terbuka dan menerima dirinya apa adanya, dan seorang istri yang selalu mendukung Henry dalam menjalani hidup bagaimanapun keadaannya. Sekarang Henry telah memiliki tiga orang anak dan seorang istri yang tetap negatif HIV, yang selalu menyayangi dirinya dan menjadi penyemangat hidup Henry untuk terus menjadi manusia lebih baik, berguna dan memiliki harapan dalam kehidupannya.

Kehidupan Henry bersama keluarga tercinta memberikan bukti bahwa seorang yang hidup dengan HIV (ODHA) tidak berbeda, mereka juga merasakan senang, sedih, marah, bingung, kecewa, ketakutan bahkan mereka juga masih memiliki impian dan harapan sama seperti manusia pada umumnya. Kisah hidup dan dukungan dari keluarga yang menjadi penyemangat hidup Henry Sundoro menjadi ide penciptaan karya film dokumenter “Sang MENTARI”. Pemilihan Henry sebagai subjek bukan tanpa alasan, walaupun Henry hanya orang biasa dan tidak banyak orang mengenalnya, namun kisah hidupnya yang hidup dengan HIV bersama keluarga membuat Henry patut dijadikan tokoh inspiratif baik bagi ODHA maupun masyarakat umum dalam menjalani kehidupan.

Pengalaman dan kisah inspiratif dari Henry Sundoro menjadi pokok bahasan utama yang ditampilkan dalam film dokumenter “Sang MENTARI”. Film dokumenter “Sang MENTARI” akan dikemas dengan *genre* potret. *Genre* potret dipilih karena akan membahas kehidupan Henry Sundoro secara mendalam, khususnya bagaimana Henry menjalani kehidupan dengan HIV bersama keluarganya. Sedangkan untuk gaya bertutur akan menggunakan gaya *expository*, karena film dokumenter “Sang MENTARI” akan menyampaikan pemikiran Henry

mengenai bagaimana seorang ODHA menjalani kehidupan baik bersama keluarga maupun lingkungan, serta ingin menyampaikan bahwa terinfeksi HIV bukanlah akhir dari segalanya. Gaya *expository* dinilai sangat cocok karena menyampaikan pesan secara langsung kepada penonton baik dalam bentuk teks ataupun suara, secara tidak langsung penonton diarahkan untuk satu pemikiran dengan Henry Sundoro.

Bentuk bertutur pada film dokumenter “Sang MENTARI” akan menggunakan bentuk naratif, dimana dokumenter ini akan mengalami proses dramatik pada ritme gambar. Bukan hanya memberikan sebuah fakta apa adanya, namun juga mengalami proses kreatif didalamnya. Pengembangan ide dan gagasan serta pemilihan subjek dan teknik pengambilan gambar maupun *editing* menjadi faktor penguat dramatik film. Sedangkan untuk struktur bertutur menggunakan struktur kronologis, mulai dari penyebab Henry terinfeksi HIV, bagaimana menyikapi kenyataan setelah divonis positif HIV, bagaimana Henry menjelaskan keadaannya kepada keluarga, serta bagaimana dirinya menjalani kehidupan yang lebih baik dengan HIV bersama keluarga hingga sekarang.

Berubah untuk menjadi lebih baik adalah pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter “Sang MENTARI”. Melalui potret Henry Sundoro pesan tersebut akan disampaikan kepada penonton. Judul “Sang MENTARI” diambil dari *statement* Henry mengenai apa yang membuat dirinya tetap semangat dalam menjalani hidup. Mentari merupakan sinar matahari pagi yang menjadi sumber kehidupan berbagai macam makhluk hidup, bagi Henry mentari atau sumber kehidupan dalam hidupnya adalah keluarga. Keluarga menjadi alasan Henry bisa terus bertahan hingga sekarang, sehingga diambillah kata Sang MENTARI sebagai judul dari film dokumenter ini.

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat penciptaan karya yang ingin dicapai adalah :

- a. Tujuan Penciptaan
 1. Menciptakan film dokumenter “Sang MENTARI” dengan *genre* Potret.

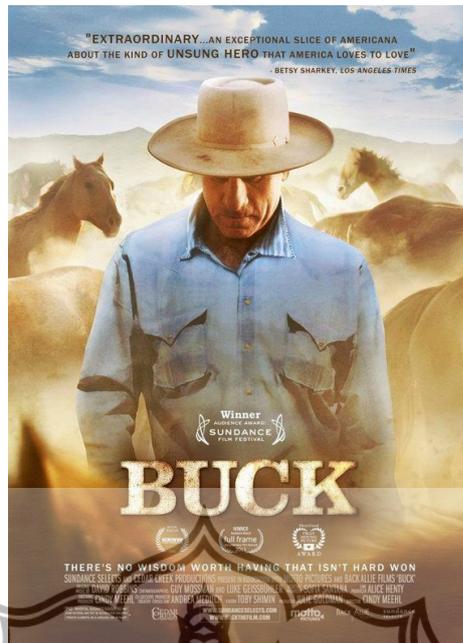
2. Memberikan informasi kepada penonton tentang kehidupan orang yang hidup dengan HIV (ODHA).
 3. Mengembangkan ilmu teori dan terapan sebagai seorang sutradara film dokumenter.
- b. Manfaat Penciptaan
1. Memberikan tayangan inspiratif untuk orang dengan HIV (ODHA) agar tetap semangat dalam menjalani hidup.
 2. Menambah pengetahuan tentang kehidupan ODHA dan berbagai masalahnya dalam menjalani hidup dengan HIV.
 3. Menambah pengetahuan tentang film dokumenter Potret.

D. Tinjauan Karya

Karya dokumenter “Sang MENTARI” tidak luput dari berbagai referensi karya yang sudah ada, untuk menambah inspirasi dan acuan pada pembuatan karya. Banyak karya-karya dokumenter televisi yang dapat dijadikan referensi seperti halnya dari *National Geographic* maupun *Discovery Channel* dan banyak film dokumenter lainnya yang digunakan untuk menambah khasanah referensi karya dari film dokumenter “Sang MENTARI”.

1. Buck

Buck adalah sebuah film dokumenter produksi Cedar Creek Productions bekerjasama dengan Back Allie Productions dan Motto Pictures pada tahun 2011. Film yang disutradarai oleh Cindy Meehl bercerita tentang perjalanan hidup seorang koboi legendaris Buck Brannaman. Masa kecil Buck bukanlah masa kecil yang diimpikan setiap orang. Buck tumbuh dengan begitu keras karena selalu mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya. Perlakuan kasar itu tidak membuat Buck tumbuh menjadi seorang yang kasar seperti ayahnya. Setelah dewasa Buck menjadi seorang pelatih kuda sukses dan rendah hati.



Gambar 1.1 Poster Film Buck

Judul Film : Buck
 Jenis Film : Film Dokumenter
 Durasi : 89 menit
 Tahun : 2011
 Sutradara : Cindy Meehl

Berbeda dengan orang lain kebanyakan menggunakan kekerasan dalam melatih kuda, Buck melatih kuda dengan caranya sendiri yang menempatkan kuda sebagai sahabat manusia agar manusia dan kuda dapat berkomunikasi dengan baik hal ini membuat dirinya dan kuda menjadi lebih dekat.



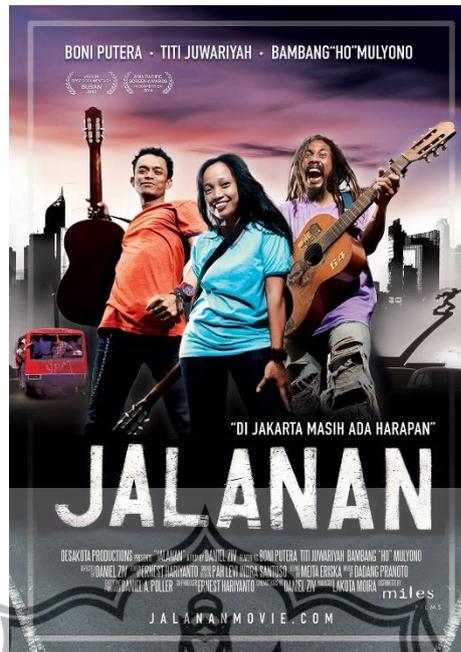
Gambar 1.2 Komposisi pengambilan gambar wawancara dalam film Buck
Sumber : *Capture* adegan Film Buck

Film ini menjadi referensi dalam pengambilan gambar baik dalam proses wawancara maupun pengambilan keseharian dari seorang Buck. Sang sutradara sering memilih gambar yang detail pada saat wawancara agar kesan emosional terhadap penonton lebih berpengaruh.

2. JALANAN

Film dokumenter “JALANAN” adalah film dokumenter tentang kisah hidup tiga orang pengamen di ibukota Jakarta. Keseharian Boni, Titi, dan Ho, tiga orang musisi jalanan berbakat yang sehari-harinya mengamen di bis kota diangkat dalam sebuah film berdurasi 107 menit ini. Film yang disutradarai oleh Daniel Ziv ini menggambarkan dari dekat perjuangan mereka di belantara beton Jakarta, dengan gaya “nyeleneh” dalam menyikapi tantangan hidup, dan memperlihatkan wajah ibukota yang garang, tapi sekaligus jenaka dan apa adanya. Tantangan dan tujuan mereka dalam bekerja menjadi pengamen sangat menyentuh hati dan memberikan informasi bagi penontonnya tentang kehidupan para pengamen sebenarnya.

Genre yang digunakan dalam film ini adalah *genre* potret. Tim produksi pada film ini mengikuti aktivitas ketiganya dalam jangka waktu cukup lama kemudian dibuat menjadi sebuah cerita yang memiliki nilai aspek *human interest* dan sangat menarik.



Gambar 1.3 Poster film JALANAN

Judul Film : JALANAN

Jenis Film : Film Dokumenter

Durasi : 107 menit

Tahun : 2013

Sutradara : Daniel Ziv

Kedekatan yang dibangun antara narasumber dan pembuat film dokumenter *Jalan* sangatlah terlihat di dalam film. Meskipun dalam melakukan aktivitas sehari-hari ketiga objek selalu diikuti kamera, namun ketiganya nampak tetap nyaman seperti tanpa ada batasan sama sekali. Hal ini juga memberikan rasa dekat antara penonton dengan objek yang ada di dalam film ketika menonton film *Jalan*.



Gambar 1.4 Ho bersama keluarga
Sumber : *Capture film JALANAN*



Gambar 1.5 Boni ketika mengamen di dalam Bis
Sumber : *Capture film JALANAN*



Gambar 1.6 Titi Ketika mengamen di Bis Kota
Sumber : *Capture film JALANAN*

Pada penciptaan film dokumenter “Sang MENTARI” akan menggunakan film “JALANAN” sebagai tinjauan karya dari segi *genre* yaitu *genre* Potret. Pendekatan kepada objek dinilai sangat berhasil pada film ini, hal tersebut juga

yang akan diaplikasikan pada penciptaan film dokumenter “Sang MENTARI”. Hal yang membedakan yaitu pada objeknya, di film “JALANAN” objeknya adalah tiga orang pengamen (Boni, Titi, dan Ho) sedangkan film “Sang MENTARI” objeknya adalah ODHA yaitu Henry Sundoro seorang yang hidup dengan HIV.

3. Lentera Indonesia episode Rumah Cemara

Lentera Indonesia adalah sebuah program dokumenter televisi di NET TV. Dalam episode Rumah Cemara, Lentera Indonesia menceritakan Rumah Cemara lewat sosok Ginan Koesmayadi. Perjuangan yang dilakukan penderita HIV di dalam Rumah Cemara untuk menghapus stigma negatif dari lingkungan menjadi inti cerita lentera Indonesia episode Rumah Cemara.



Gambar 1.7 Komposisi wawancara Ginan Koesmayadi dalam program Lentera Indonesia
Sumber : *Capture* program Lentera Indonesia

Judul Program : Lentera Indonesia

Jenis Film : Program Dokumenter Televisi

Durasi : 26 menit

Tahun : 2015

Sutradara : Zweta Manggarani

Kesamaan Objek yang diangkat yaitu kehidupan ODHA dan Gaya penceritaan menjadi alasan kuat Lentera Indonesia menjadi referensi dalam pembuatan dokumenter “Sang MENTARI”. Lentera Indonesia episode Rumah Cemara menjadi tinjauan karya dalam film dokumenter “Sang MENTARI” dari segi Gaya bertuturnya yaitu Gaya *Expository*. Perbedaan film dokumenter “Sang MENTARI” dengan Lentera Indonesia terletak pada isi pesan yang ada dalam film, dalam dokumenter “Sang MENTARI” akan lebih fokus ke masalah yang dihadapi Henry Sundoro yang hidup dengan HIV, serta bagaimana keluarga Henry yang selalu setia mendampingi dan mendukung Henry dalam menjalani hidupnya, yang akan digali lebih dalam agar menjadi nilai lebih pada dokumenter “Sang MENTARI”.

